

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Pragmatik

Pada dasarnya, gagasan pragmatik disintesis, ilmu pragmatik melibatkan tiga kata kunci, yaitu “studi”, “maksud” dan “tuturan”. “Studi” mengacu kepada kajian atau cabang linguistik. “Maksud” mengacu pada makna dari tujuan yang diinginkan penutur dalam tuturannya yang berisikan informasi tambahan yang dikaji dalam konteks. “Tuturan” mengacu pada satuan bahasa di atas kalimat yang merepresentasikan tindak tutur tertentu. Pragmatik adalah cabang linguistik terbaru yang berhubungan dengan masalah maksud penutur dan maksud penutur tersebut terwujudkan ke dalam bentuk bahasa. Pragmatik merupakan studi tentang sesuatu yang lebih dari (*beyond*) apa yang dimaksud penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan (*extra-information*) dalam konteks (Glanzberg, 2005).

Menurut Levinson (1984) pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa atau kajian bahasa dan perspektif fungsional. Pragmatik merupakan sebuah ilmu kebahasaan yang mengkaji penggunaan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan konteks dan situasi penggunaannya. Pertanyaan tersebut di dukung juga dengan perspektif Wijana (1996) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Pragmatik, yang menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi.

### **2.1.2 Lingkup Kajian Pragmatik Bahasa Indonesia**

Lingkup kajian pragmatic Bahasa Indonesia terdiri dari implikatur percakapan, praanggapan, deiksis dan tindak tutur. Keempat objek kajian pragmatik akan dijelaskan sebagai berikut:

#### **2.1.2.1 Implikatur Percakapan**

Konsep utama implikatur yaitu untuk menjelaskan perbedaan yang sering terjadi antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasikan” sebagai dua hal yang berbeda dalam suatu tuturan. Menurut Rohmadi (2004) implikatur percakapan ialah tuturan yang menyiratkan sesuatu yang dimaksud oleh penutur berbeda dengan apa yang dikatakan (tersirat).

Implikatur percakapan memiliki dua jenis, yakni: implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang sifatnya umum, sehingga semua orang tau maksud dari tuturan yang dituturkan. Sedangkan implikatur nonkonvensional merupakan sebuah bentuk ujaran yang sifatnya atau maknanya berbeda dengan yang sebenarnya (tersirat).

#### **2.1.2.2 Praanggapan**

Praanggapan merupakan suatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Praanggapan dimiliki oleh penutur bukan kalimat karena penutur diharapkan memiliki praanggapan dari percakapan (Yule, 1996). Praanggapan atau presuposisi adalah sebelum pembicara mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan tentang mitra tuturnya atau konteks yang sedang dibicarakan. Menurut Puspamyati (2016), teori praanggapan diklasifikasikan menjadi 6 jenis, yakni praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan non-faktif dan praanggapan kontrafaktual.

### 2.1.2.3 Deiksis

Menurut Purwo (1984) deiksis adalah kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung siapa penutur dan dimana serta kata kata tersebut dituturkan. Misalnya, *saya, kamu, kemarin, disini, selanjutnya*. Narayukti (2020) menyatakan bahwa deiksis memiliki lima jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana.

### 2.1.2.4 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan sesuatu tindakan sebagai respon atas apa yang dikatakan dan tanggapan yang diharapkan atas kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang diamati dalam proses komunikasi ketika menyampaikan atau menyebutkan salah satu maksud pembicara. Tindak tutur juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan melalui ujaran.

Menurut Searle, tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur (Rohmadi, 2004). Suatu tuturan yang di dalamnya terdapat maksud dari penutur dan penutur berharap adanya respon komunikatif dari mitra tuturnya. Berdasarkan Searle, tindak tutur di bagi menjadi tiga macam, yakni tindak tutur lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*) dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Rahardi, 2005).

#### a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tuturan yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi dari seorang penutur kepada mitra tutur tanpa maksud tersirat di dalamnya. Dalam beberapa penelitian dinyatakan bahwa tindak tutur lokusi

disebut juga sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak tutur lokusi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) deklaratif, (2) introgatif dan (3) imperative.

(1) Deklaratif: tindak tutur yang berupa pernyataan.

(2) Introgatif: tindak tutur yang berupa pertanyaan.

(3) Imperatif: tindak tutur yang berupa perintah.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari penutur agar mitra tuturnya melakukan sesuatu. Dalam beberapa penelitian dinyatakan bahwa tindak tutur ilokusi disebut juga sebagai *The Act of Doing Something*.

Teori tindak tutur ilokusi menurut Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) asertif (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5) deklarasif.

(1) Asertif: tindak tutur yang mengikat penuturnya atas kebenaran dari tuturannya. Misalnya, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan dan menyatakan.

A: *“duh, takut deh. katanya mau ada badai di akhir tahun.”*

B: *“Santai aja. Kata BMKG, peluang kejadiannya cukup kecil. Dan ditulis juga di tweetnya, ‘jangan panik, namum tetap waspada.’”*

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur ilokusi bagian asertif melihat dari tuturan penutur ‘B’ yang memberikan informasi kepada mitra tuturnya ‘A’ atas pengetahuan yang dia miliki setelah membaca informasi melalui Twitter BMKG.

- (2) Direktif: tindak tutur yang menginginkan mitra tutur untuk memberikan respon tindakan atas tuturan si penutur. Misalnya, membolehkan, menanyakan, menuntut, menasehatkan, melarang, meminta, memohon dan mengancam.

A: *“makan jangan bersuara!”*

B: *(segera diam).*

Tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur ilokusi bagian direktif dimana penutur (A) melihat mitra tuturnya (B) sedang makan sambil berbicara atau mengobrol, maka terjadilah tindak tutur memerintah yang bermaksud agar ‘B’ tidak makan dengan bersuara. Mitra tutur pun menunjukkan responnya dengan segera diam setelah mendengar tuturan penutur.

- (3) Komisif: tindak tutur yang dituturkan oleh penutur untuk tindakannya di masa yang akan datang. Misalnya, berjanji, mengancam dan bersumpah.

A: *“kita putus!”*

B: *“Aku gak mau! Aku gak akan selingkuh lagi. beneran deh!”*

Percakapan diatas adalah contoh bentuk tindak tutur ilokusi bagian komisif. Tepatnya pada kalimat yang di tuturkan ‘B’ yang merupakan kalimat tersirat. Pada kalimatnya terdapat maksud menjanjikan mitra tuturnya bahwa di masa depan penutur tidak akan mengulangi hal yang sama lagi, yaitu selingkuh.

- (4) Ekspresif: tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menuturkan apa yang dirasakannya. Misalnya, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memuji, dan merasa simpati.

A: “menurut kamu, foto aku ini aneh gak?”

B: “gak aneh sama sekali. Bahkan menurut aku ini cantik banget.”

Percakapan diatas adalah contoh bentuk tindak tutur ilokusi bagian ekspresif. Tepatnya pada kalimat yang di tuturkan ‘B’ yang secara tersurat memberikan pujian kepada mitra tuturnya.

- (5) Deklarasi: tindak tutur yang mengubah realitas sesuai dengan preposisi deklarasasi. Misalnya, membatalkan, melarang, mengampuni, memberi nama dan mengizinkan.

A: “ini namanya jas hujan pororo!”

B: “(tertawa) kenapa pororo deh? Itu kan jas hujan ponco biasa.”

A: “karena warnanya biru!”

Percakapan diatas termasuk tindak tutur ilokusi bagian deklarasasi. Penutur ‘A’, dalam tuturannya mendeklarasikan bahwa jas hujan yang dikenakannya bernama jas hujan pororo karena memiliki warna biru yang mana mendeskripsikan kartun pororo yang juga berwarna biru.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memiliki pengaruh atau efek secara tersirat maupun tersurat dari tuturannya terhadap mitra tutur. Dalam beberapa penelitian dinyatakan bahwa tindak tutur ilokusi disebut juga sebagai

*The Act of Affecting Someone*

### 2.1.3 Lingkup Kajian Pragmatik Bahasa Korea

Lingkup kajian pragmatik terdiri dari 대화함축 (*daehwa hamchuk*), 직시 (*jigsi*) dan 화행 (*hwahaeng*). Ketiga objek kajian pragmatik akan dijelaskan sebagai berikut:

### 2.1.3.1 대화함축/Daehwa Hamchuk (Implikatur Percakapan)

대화함축 (*daehwa hamchuk*) dalam Bahasa Indonesia berarti implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah makna di luar apa yang sebenarnya dikatakan yang dapat disimpulkan dari ucapan tertentu. Implisitas percakapan dengan jelas dibedakan dari premis dan implikasi, tetapi sering digunakan secara keseluruhan hanya sebagai konsep implikatur.

Menurut Jeong (2016), dalam teori implikatur terdapat empat prinsip dasar percakapan yang mewakili prinsip kerja sama umum yang mendasari penggunaan bahasa yang efektif, yakni *The Maxim of Quantity* 양의 격률 (*yang-ui gyeoglyul*), *The Maxim of Quality* 질의 격률 (*jil-ui gyeoglyul*), *The Maxim of Relevance* 관련성의 격률 (*gwanlyeonseong-ui gyeoglyul*), *The Maxim of Manner* 태도의 격률 (*taedoui gyeoglyul*).

### 2.1.3.2 직시/Jigsi (Deiksis)

직시 (*jigsi*) dalam Bahasa Indonesia berarti dieksis. Dieksis adalah indikator yang memiliki acuan hanya pada situasi ujaran. Situasi ujar yang dimaksud adalah subjek pembicara, waktu, dan latar belakang situasi tuturan. Berdasarkan Levinson (dalam Jeong, 2015: 3) mengklasifikasikan deiksis bahasa korea ke dalam lima kategori yakni (1) Dieksis orang 인칭직시 (*inchingjigsi*), (2) Dieksis tempat 장소직시 (*jangsojigsi*), (3) Dieksis waktu 시간직시 (*siganjigsi*), (4) Dieksis wacana 담화직시 (*damhwajigsi*) dan (5) Dieksis sosial 사회직시 (*sahoejigsi*) (Jeong J. S., 2015).

### 2.1.3.3 화행/*Hwahaeng* (Tindak Tutur)

화행 (*hwahaeng*) dalam Bahasa Indonesia berarti tindak tutur. Tindak tutur disebut ‘tindak verbal’ dengan kata lain, tindak tutur adalah melihat bahasa melalui tindakan. Tindak tutur adalah tindakan yang diungkapkan melalui ujaran, misalnya pernyataan mengungkapkan keyakinan, permintaan mengungkapkan keinginan dan permintaan maaf mengungkapkan penyesalan.

Berdasarkan Searle membagi tindak tutur menjadi tiga kategori yaitu *locutionary act* 발화행위 (*balhwahaeng-wi*), *illocutionary act* 발화수반행위 (*balhwasubanhaeng-wi*), dan *perlocutionary act* 발화효과행위 (*balhwahyogwahaeng-wi*) (Jeong J. S., 2016).

a. *Locutionary act* 발화행위 (*balhwahaeng-wi*)

*locutionary act* 발화행위 (*balhwahaeng-wi*) dalam Bahasa Indonesia berarti Tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah kalimat berdasarkan makna dari ujaran penutur. Dengan kata lain tindak tutur ilokusi adalah tindak menututurkan sesuatu yang di dalamnya terdapat makna yang jelas.

b. *Illocutionary act* 발화수반행위 (*balhwasubanhaeng-wi*)

*illocutionary act* 발화수반행위 (*balhwasubanhaeng-wi*) dalam Bahasa Indonesia berarti tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah bentuk kalimat yang diucapkan penutur dengan tujuan mendapatkan respon atau tindakan dari mitra tuturnya.

Sama seperti pada tindak tutur dalam Bahasa Indonesia, teori tindak tutur menurut Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima bagian, yaitu (1) asertif (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif dan (5)



deklarasi. Dalam Bahasa Korea terdapat jenis yang sama dengan sedikit istilah yang berbeda. Akan tetapi, jika ditelaah melalui penjelasan dan maksudnya, istilah tersebut memiliki makna yang sama seperti pada teori yang di kemukakan Searle (dalam Jeong, 2016: 10), yakni (a) 진술화행 (*jinsulhwahaeng*), (b) 정표화행 (*jeongpyohwahaeng*), (c) 명령화행 (*myeongryeonghwahaeng*), (d) 약속화행 (*yagsoghwahaeng*) dan (e) 선언화행 (*seon-eonhwahaeng*). Kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.

1) 진술화행 (*jinsulhwahaeng*)

진술화행 (*jinsulhwahaeng*) merupakan tindak tutur ilokusi jenis asertif. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang berdasarkan oleh fakta seperti kesaksian 진술 (*jinsul*), argumen 주장 (*jujang*), kesimpulan 결론 (*gyeollon*), deskripsi 기술 (*gisul*), penjelasan 설명 (*seolmyeong*).

2) 정표화행 (*jeongpyohwahaeng*)

정표화행 (*jeongpyohwahaeng*) merupakan tindak tutur ilokusi jenis ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur dimana penutur mengekspresikan keadaan emosional atau apa yang sedang dirasakannya, seperti kegembiraan rasa sakit, suka, tidak suka dan kesedihan. Misalnya, berterima kasih 감사 (*gamsa*), permintaan maaf 사과 (*sagwa*), mengeluh 분평 (*bulpyeong*), memberi selamat 축하 (*chukka*), dan pemberian salam 인사 (*insa*).

3) 명령화행 (*myeonglyeonghwahaeng*)

명령화행 (*myeongryeonghwahaeng*) merupakan tindak tutur ilokusi jenis direktif. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang memberikan maksud untuk membuat mitra tuturnya untuk memberikan respon berupa tindakan atas apa yang dimaksudkan oleh si penutur. Misalnya, perintah 명령하다 (*myeongleonghada*), permintaan 요구하다 (*yoguhada*), penawaran 제안하다 (*jeanhada*).

4) 약속화행 (*yagsoghwahaeng*)

약속화행 (*yagsoghwahaeng*) merupakan tindak tutur ilokusi jenis komisif. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang di dalamnya terdapat maksud dari penutur yang berniat mengikat dirinya pada suatu tindakan yang akan datang. Misalnya, berjanji 약속 (*yaksok*), kontrak 계약 (*gyeyak*), taruhan 내기 (*naegi*), sumpah 맹세 (*maengse*) dan ancaman 협박 (*hyeopbak*).

5) 선언화행 (*seon-eonhwahaeng*)

선언화행 (*seon-eonhwahaeng*) merupakan tindak tutur ilokusi jenis deklarasi. Tindak tutur deklarasi adalah tuturan yang maknanya dapat merubah dunia. Misalnya, ijab kabul/ikrar pernikahan 성혼 선언 (*seonghon seon-eon*), hukuman 선고 (*seongo*), dakwaan 판결 (*pangyeol*), pengusiran 제명 (*jemyeong*), pembaptisan 세례 (*selye*), pemberhentian 해고 (*haego*), dan pengangkatan 임명 (*immyeong*).

c. *perlocutionary act* 발화효과행위 (*balhwahyogwahaeng-wi*)

*perlocutionary act* 발화효과행위 (*balhwahyogwahaeng-wi*) dalam Bahasa Indonesia berarti Tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi merupakan

tuturan yang menghasilkan akibat atau efek melalui maksud dari tuturan tersebut.

#### 2.1.4 Konteks

Konteks sangat penting dalam tindak tutur, karena konteks juga menentukan makna ujaran. Konteks ini memungkinkan mitra bahasa untuk memahami maksud dari tuturan penutur. Konteks linguistik adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki dan dianggap disepakati Bersama oleh penutur dan mitra bahasa yang mendukung interpretasi oleh mitra bahasa. Konteks dalam hal ini menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan tujuan tuturan dalam berkomunikasi. Dalam tuturan tidak selalu merupakan pernyataan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Ada berbagai jenis maksud yang dapat diungkapkan dalam ucapan dan sebaliknya, ucapan yang berbeda dapat mengungkapkan sebuah maksud tertentu.

Konteks memiliki factor-faktor pendukung pada saat terjadinya peristiwa tutur, teori Hymes (1974) menyatakan factor yang menandai terjadinya peristiwa tutur yaitu, SPEAKING yang dapat di jelaskan sebagai berikut.

S : *setting*. (tempat bicara dan latar suasana).

P : *participants*. (pembicara, lawan bicara, dan pendengar.)

E : *end*. (tujuan akhir diskusi)

A : *act*. (peristiwa Ketika seseorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya)

K : *key*. (nada suara yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya)

I : *instrumentalities*. (alat untuk menyampaikan pendapat)

N : *Norms*. (aturan yang berlaku dan harus di taati)

G : *Genre*. (jenis kegiatan yang didiskusikan)

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam ilmu bahasa pragmatik cukup banyak dibahas. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang juga mengkaji tentang tindak tutur ilokusi dalam sebuah karya sastra.

Penelitian pertama adalah jurnal penelitian yang ditulis oleh Sembiring & Ambalegin (2019). Pada penelitiannya yang berjudul "*Illocutionary Acts On Aladdin Movie 2019*", membahas tentang analisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ada pada film Aladdin (2019). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori klasifikasi tindak tutur ilokusi yang dikemukakan oleh Searle (1969) sebagai terori utama tindak tutur yang digunakan penulis. Dalam penelitiannya penulis menemukan sebanyak 30 ujaran tindak tutur ilokusi dan dari ujaran tersebut ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur direktif adalah yang paling sering digunakan dalam film Aladdin (2019).

Penelitian yang kedua adalah jurnal penelitiann dari Rohmah, Firdaus, & Setiadi (2021) pada penelitiannya yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusi Dalam Dialog Tokoh Dilan Pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq Dan Fajar Bustomi*" penelitian ini membahas tentang menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam dialog tokoh Dilan pada film Dilan 1990 (2018) karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan desain penelitiannya adalah deskriptif kelualitatif yang berupa penjelasan dan uraian sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu menganalisis secara langsung data penelitian yang berupa jenis tindak tutur ilokusi dalam penggolongan Searle yang terdapat dalam dialog tokoh Dilan dalam film Dilan 1990 karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi. Dalam penelitiannya

penulis menemukan semua jenis dari tindak tutur ilokusi seperti aserti, direktif, komisif, deklaratif dan ekspresif pada tuturan tokoh Dilan dalam film Dilan 1990 (2018).

Selanjutnya penelitian ketiga merupakan tesis yang ditulis oleh Heo (2010) dengan judul “공손법관점에서 본 거절화행의 실현양상(가족지위와 직장지위를 중심으로)” (“*gongsonbeobgwanjeom-eseo bon geojeolhwahaeng-ui silhyeon-yangsang(gajogjiwiwa jigjangjiwileul jungsim-eulo.*”). Penelitian ini membahas tentang makna situasi dan konteks dalam tindak tutur ilokusi yang menyatakan tuturan menolak, bentuk-bentuk, dan dasar-dasar dalam melakukan tuturan menolak yang di landasi teori Levinson (1984). Dalam penelisebrtian ini ditemukan bahwa kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur penolakan berbeda dalam realisasi tindak tutur yang digunakan di dalamnya karena objek dalam penelitian ini menganalisis dari status keluarga dan pekerjaan yang ditampilkan dalam naskah drama.

### **2.3 Keaslian Penelitian**

Setelah mengkaji lebih detail dan mendalami dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, penulis menemukan kesamaan kunci antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu bahwa penelitian tersebut berkaitan dengan tindak tutur ilokusi dalam sebuah karya sastra. Kemudian terdapat pula perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu focus objek yang diteliti.

Penelitian Sembiring & Ambalegin (2019) focus menganalisis tindak tutur ilokusi yang terjadi dalam keseluruhan film Aladdin. Interaksi atau percakapan antar semua pemain di teliti dan dianalisis tuturan yang mengandung unsur tindak tutur ilokusi. Perbedaan atas penelitian ini adalah focus yang di analisis hanya satu tokoh atau satu karakter, yaitu tuturan Ryu Joo Ha pada *web drama* A-teen 2. Tidak hanya

itu, Wulan Angelia Sembiring menggunakan teori dai Austin (1962) dan teori Searle (1969). Sedangkan penulis akan menggunakan teori Tindak Tutur Ilokusi Searle (1969) dan teori SPEAKING Hymes (1974) untuk menentukan konteks tuturan.

Penelitian Rohmah, Firdaus, & Setiadi (2021) fokus menganalisis seluruh tuturan ilokusi yang terdapat dalam dialog Dilan pada film Dilan 1990. Meskipun memiliki kesamaan berfokus hanya pada satu karakter tokoh, perbedaan signifikan terjadi pada teori tindak tutur ilokusi yang dianalisa. Rohmah, Firdaus, & Setiadi menggunakan penggolongan Searle. Sedangkan seperti yang dijelaskan sebelumnya, penulis akan menggunakan teori Tindak Tutur Ilokusi Searle (1969) dan teori SPEAKING Dell Hymes (1974) untuk menentukan konteks tuturan.

Penelitian yang diteliti oleh Heo (2010) meneliti tentang hasil tindak tutur ilokusi jenis derektif dengan makna menolam terhadap aturan-aturan yang sesuai dengan norma social. Sedangkan penelitian ini akan menganalisa keseluruhan jenis Tindak Tutur Ilokusi Searle (1969) dan teori SPEAKING Hymes (1974) untuk menentukan konteks tuturan yang diaplikasikan oleh tokoh Ryu JooHa dalam *web drama A-teen 2*.

#### **2.4 Kerangka Berpikir**

Kerangka pikir merupakan bagian dari skripsi yang menggambarkan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena yang akan di teliti. Kerangka pikir yang terkait dalam penelitian ini secara garis besar terdapat dalam penejelasan dan tabel di bawah ini.

Penelitian ini menganalisis Tindak Tutur Ilokusi pada tokoh Ryu Joo Ha dalam Web-drama A-teen 2 dengan menggunakan teori Tindak Tutur Ilokusi Searle. Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan tuturan yang dilakukan oleh tokoh Ryu

Joo Ha yang mengandung tindak tutur ilokusi, kemudian peneliti menganalisis teks tersebut dengan menggunakan teori Tindak Tutur Ilokusi Searle (1969) dan teori SPEAKING Hymes (1974) untuk menentukan konteks tuturan.

Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan hasil dari teori tindak tutur ilokusi yang di tuturkan oleh tokoh Ryu Joo Ha dalam Webdrama A-teen 2.

Tabel 2.4 Kerangka Berpikir

